MAKALAH
ANTROPOLOGI HUKUM DAN ILMU
SOSIAL LAINNYA

D
I
S
U
S
U
N

OLEH: RAHMAT PUTRA

BP:2010003600343

KELAS: 1H2

DOSEN PEMBIMBING:

Bpk.LAURENSIUS ARLIMAN SIMBOLON

KATA PENGANTAR

puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul **[KAJIAN ANTROPOLOGI HUKUM DAN ILMU SOSIAL LAINNYA]** ini tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan dari makalah ini adalah untuk memenuhi tugas **[Bpk.LAURENSIUS ARLIMAN SIMBOLON]** pada **[ILMU HUKUM]** **[ANTROPOGI]**. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang **[mengatahui berbagai macam hubungan antropologi hukum dengan ilmu sosial lainnya]** bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Cabang Ilmu Antropologi dan Hubungannya dengan Ilmu Sosial Lainnya

Dengan mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan dapat memiliki kemampuan untuk menjelaskan cabang dari Antropologi. Pengetahuan ini cukup penting bagi Anda, mengingat pesatnya perkembangan ilmu menyebabkan ilmu tersebut dalam perkembangannya memiliki kajian yang lebih spesifik dan mendalam.

Secara umum, antropologi dibedakan ke dalam dua bidang kajian besar, *pertama* adalah kajian yang mengarah pada unsur fisik dari manusia disebut antropologi fisik atau antropologi ragawi. *Kedua* adalah kajian yang mengarah pada unsur sosial budaya yang disebut antropologi sosial budaya. Dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan pembagian antropologi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Selain itu, juga akan dijelaskan hubungan Antropologi dengan ilmu sosial lainnya, seperti dengan sosiologi, ilmu politik, dan ilmu ekonomi.

A. BEBERAPA CABANG ANTROPOLOGI

Dalam pembagian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (1996) berdasarkan perkembangan antropologi di Amerika Serikat, ruang lingkup dan batas lapangan perhatian kajian antropologi memfokuskan kepada sedikitnya lima masalah berikut ini (Koentjaraningrat, 1996), yaitu:

1. masalah sejarah asal dan perkembangan manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya secara evolusi yang dipandang dari segi biologi;
2. masalah sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dari segi ciri-ciri fisiknya.
3. Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di dunia;
4. Masalah sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia.

5. Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat suku bangsa di dunia.

Berdasarkan penggolongan masalah di atas maka dapat dibedakan 5 (lima) ilmu bagian antropologi yang menangani masing-masing masalah tersebut yaitu:

Dari bagan di atas terlihat bahwa cabang dari Antropologi adalah Antropologi Budaya dan Antropologi Fisik. Antropologi Fisik terbagi lagi ke dalam Paleoantropologi dan Antropologi Fisik. Sedangkan Antropologi Budaya terbagi lagi ke dalam 3 cabang ilmu lainnya yaitu Prasejarah, Etnolinguistik, dan Etnologi. Berdasarkan penggolongan tersebut, Koentjaraningrat memerinci lagi ke dalam beberapa cabang ilmu. Etnologi memiliki dua cabang ilmu yaitu Antropologi Diakronik atau Etnologi (*Ethnology*) dan Antropologi Sinkronik atau Antropologi Sosial (*Social Anthropology*). Selengkapnya, beberapa cabang antropologi yang lebih rinci dapat Anda lihat pada bagan 1.2 berikut.

Bagan 1.2.
Ilmu-ilmu Bagian dari Antropologi

Antropologi Spesialisasi berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan untuk saling mengisi di antara beberapa ilmu lain dengan Antropologi, seperti Antropologi Ekonomi, Antropologi Politik, Antropologi Kependudukan, Antropologi Kesehatan, Antropologi Psikiatri (kesehatan jiwa), Antropologi Pendidikan, Antropologi Perkotaan, dan Antropologi Hukum (Koentjaraningrat, 1996). Sementara itu beberapa cabang Antropologi yang kemudian dikenal saat ini adalah Antropologi Kesenian, Antropologi Maritim, dan Antropologi Agama (lihat Harsojo, 1984).

Sejalan dengan Koentjaraningrat, Haviland (1991) memperlihatkan bahwa cabang antropologi secara umum dibagi ke dalam 2 cabang besar, yaitu antropologi fisik (*physical anthropology*) dan antropologi budaya (*cultural anthropology*). Antropologi budaya terbagi lagi ke dalam arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

1. Antropologi Fisik/Biologi/Paleoantropologi

Antropologi Fisik atau Antropologi Biologi adalah cabang antropologi yang memfokuskan kajiannya pada manusia sebagai organisme biologis, yang salah satunya menekankan pada kajian masalah evolusi manusia. Sementara kajian yang secara khusus meneliti sisa-sisa tubuh yang telah membatu (fosil) yang ditemukan dalam lapisan-lapisan tanah disebut paleoantropologi. Antropologi fisik ini mempelajari keragaman manusia di dunia dilihat dari segi fisiknya. Ilmu ini mencoba untuk memahami sejarah terjadinya keragaman makhluk manusia berdasarkan (1) ciri-ciri fisik atau tubuhnya yang tampak secara lahiriah (fenotipik), seperti warna kulit, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi dan bentuk tubuh, atau (2) ciri-ciri fisik bagian “dalam” (genotipik) seperti golongan darah. Berdasarkan klasifikasi di atas, manusia dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yang disebut ras. Kita ketahui bahwa di dunia ini terdapat beberapa kategori ras seperti ras kaukasoid, melanesoid, negroid, dan sebagainya.

2. Antropologi Budaya

Antropologi Budaya adalah cabang antropologi umum yang berupaya mempelajari kebudayaan pada umumnya dan beragam kebudayaan dari berbagai bangsa di seluruh dunia. Ilmu ini mengkaji bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya dari masa ke masa. Fokus yang dipelajari oleh ilmu ini adalah cara hidup manusia dalam memelihara dan mengubah lingkungannya. Cara hidup ini diperoleh manusia melalui proses belajar (sosialisasi) dan pengalaman hidup.

3. Prasejarah

Prasejarah atau prehistori mempelajari sejarah perkembangan dan persebaran semua kebudayaan manusia sebelum manusia mengenal tulisan. Jika dilihat secara umum, maka perkembangan sejarah kebudayaan umat manusia dapat dibagi ke dalam 2 bagian. *Pertama*, masa sejak munculnya makhluk manusia sekitar 800.000 tahun yang lalu hingga masa di mana kebudayaan manusia belum mengenal tulisan, dan *kedua*, adalah masa kebudayaan manusia setelah mengenal tulisan. Batas antara kedua masa tersebut tidaklah sama bagi semua kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Beberapa kebudayaan tercatat telah mengenal tulisan sejak 4000 tahun S.M.; seperti kebudayaan Minoa yang bekas-bekasnya dapat ditemui di Pulau Kreta. Beberapa kebudayaan lain mengenal tulisan kira-kira 3000 tahun S.M., seperti kebudayaan Yemdet Nasr di Irak Selatan dan kebudayaan Harapa-Mohenjodaro di daerah Sungai Sindu di Pakistan. Selain itu ada kebudayaan yang baru mengenal tulisan sekitar 100 tahun S.M., dan beberapa kebudayaan yang diketahui baru mengenal tulisan pada abad ke 20 (Koentjaraningrat, 1996).

Bahan penelitian dari ilmu prasejarah adalah bekas-bekas kebudayaan seperti benda-benda dan alat-alat (artefak) yang tertinggal di dalam lapisan-lapisan bumi. Selain ilmu prasejarah, ilmu yang dikenal mempelajari bekas-bekas kebudayaan tersebut adalah arkeologi. Namun, arkeologi di Indonesia telah mendapat kekhususan dalam kajiannya, karena lebih memfokuskan kajiannya pada jaman prasejarah di Indonesia hingga masa jatuhnya negara-negara Indonesia-Hindu dan lenyapnya kebudayaan Indonesia-Hindu

tersebut. Ilmu prasejarah di Indonesia masih sangat muda, yaitu sekitar tahun 1930-an, yang dipelopori oleh A.J.J. Van Der Hoop dan C.T. Van Stein Callenfels. Di Indonesia, ilmu prasejarah ini tidak menjadi bagian dari ilmu antropologi tetapi menjadi bagian dari arkeologi.

4. Antropologi Linguistik

Manusia diberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya dalam menciptakan simbol-simbol yang terangkum dalam istilah bahasa. Bahasa sangat penting sebagai media berkomunikasi sehingga interaksi antarindividu atau antarkelompok akan menjadi lebih efektif. Selain kemampuan menciptakan bahasa, manusia pun masih memiliki insting dalam berkomunikasi seperti halnya yang dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Hanya bedanya, makhluk hidup selain manusia tidak mampu menciptakan bahasa seperti manusia. Bahasa merupakan lambang kepintaran yang dimiliki manusia yang diperolehnya melalui proses belajar. Oleh karena itu, bahasa merupakan ciri dari kehidupan manusia atau bahasa merupakan ciri dari kebudayaan manusia.

Bahasa yang diciptakan sekaligus dipelajari oleh manusia pada akhirnya akan berfungsi mengikat bagi manusia itu sendiri dalam menggunakannya. Dalam hal ini, bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri yang berada “di luar” individu yang menggunakannya. Sebagai contoh, jika Anda menemui ada individu sebagai anggota masyarakat di mana Anda berada menggunakan bahasa dengan kaidah-kaidah di luar ketentuan yang berlaku maka pesan yang ingin disampaikan tidak akan diterima/dimengerti oleh orang lain begitu pula oleh Anda sendiri. Bahasa merupakan kesepakatan bersama seluruh anggota masyarakat yang menggunakannya. Bahasa sebagai simbol untuk berkomunikasi saat ini telah berkembang sangat kompleks, walau pun mungkin masih ada beberapa suku bangsa yang hidup terpencil masih menggunakan bahasa yang relatif sederhana, baik dalam jumlah kata-kata atau pun tata bahasanya.

Bahasa memiliki fungsi sebagai media transmisi (sosialisasi) unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Karena fungsinya

itu, bahasa menjadi salah satu unsur penting untuk dipelajari oleh antropologi. *Salah satu cabang ilmu antropologi budaya yang secara spesifik mengkaji masalah bahasa ini adalah antropologi linguistik (linguistic anthropology)* atau etnolinguistik.

5. Etnologi dan Antropologi Sosial

Etnologi adalah ilmu yang mempelajari asas-asas manusia melalui kajiannya terhadap sejumlah kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia. Seperti Anda lihat pada bagan 2 di atas, ilmu ini dibedakan menjadi 2 bagian atas dasar perbedaan fokus kajiannya. *Pertama*, ilmu yang lebih memfokuskan diri pada kajian bidang diakronik (kajian dalam rentang waktu yang berurutan), yang tetap menggunakan nama etnologi. *Kedua*, ilmu yang lebih menekankan perhatiannya pada bidang sinkronik (kajian dalam waktu yang bersamaan), yang lebih akrab dengan sebutan antropologi sosial.

Di antara ahli antropologi yang mengembangkan teori-teori antropologi sinkronik adalah A.R. Radcliffe-Brown. Ia adalah seorang ahli antropologi Inggris yang mencoba mencari asas-asas kebudayaan dan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan masyarakat. Menurutnya, para ahli antropologi harus berbuat lebih dari yang dilakukan oleh para ahli pada fase kedua, yaitu yang hanya puas dengan mempelajari kebudayaan hanya untuk mengetahui sejarah dan persebaran kebudayaan-kebudayaan di muka bumi ini.

6. Etnopsikologi

Subbidang antropologi yang berkembang sekitar awal abad ke 19 (tahun 1920-an) adalah etnopsikologi atau antropologi psikologi, yaitu *sebuah kajian antropologi yang menggunakan konsep-konsep psikologi dalam proses analisisnya*. Kajian ini berkembang di Amerika dan Inggris manakala ada kebutuhan untuk mengetahui: (1) kepribadian bangsa, (2) peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat, dan (3) nilai universal dari konsep-konsep psikologi. Kebutuhan pertama muncul ketika hubungan antarbangsa mulai diperhatikan demi kepentingan hubungan internasional terutama sejak Perang Dunia I.

Sebetulnya beberapa kajian tentang kepribadian suatu suku bangsa pernah dilakukan oleh beberapa ahli terutama terkait dengan kepentingan untuk mengetahui kepribadian penduduk di daerah jajahan, tetapi konsep-konsep dan istilah-istilah yang digunakan tergolong masih kasar dan kurang cermat. Baru sekitar tahun 1920-an, para ahli antropologi mempelajari masalah kepribadian suatu suku bangsa dengan lebih cermat dan teliti dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori psikologi. Dengan demikian, mereka dapat mendeskripsikan kepribadian suatu suku bangsa dengan lebih objektif dan teliti untuk menemukan kepribadian umum warga suatu bangsa atau suatu suku bangsa.

Pada tahun-tahun tersebut di Amerika Serikat juga dimulai suatu kajian antropologi yang memfokuskan diri pada peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat. Dalam kajian antropologi sebelumnya, pada umumnya keberadaan individu yang berperilaku menyimpang tidak mendapat perhatian, karena perhatian para ahli lebih terfokus pada pola-pola kehidupan yang telah mapan. Baru disadari kemudian bahwa gejala perilaku individu yang menyimpang dapat dipahami dalam kaitannya dengan perubahan sosial-budaya dari kebudayaan suatu bangsa atau suatu suku bangsa. Atas dasar kajiannya terhadap gejala kepribadian suatu suku bangsa ini, para ahli antropologi juga dapat mengkritisi beberapa teori psikologi yang dihasilkan atas dasar suatu penelitian pada masyarakat Eropa. Atas kajiannya terhadap masyarakat di luar Eropa, beberapa teori psikologi yang ada saat itu ternyata belum tentu dapat diterapkan atau berlaku secara universal. Oleh karena itu, masih perlu kehati-hatian dalam menerapkannya untuk mengkaji masalah kepribadian umum pada masyarakat di luar Eropa.

7. Antropologi Spesialisasi

Beragamnya keperluan dalam memahami suatu masalah kemasyarakatan menyebabkan para ahli sosial, termasuk antropologi, mencoba lebih memfokuskan pada bidang-bidang tertentu. Walaupun demikian, seorang ahli antropologi tetap akan memahami bidang yang ditelitinya pada konteks keseluruhan aspek kemasyarakatan (ingat pendekatan holistik). Kebutuhan pemecahan masalah pada bidang-bidang tertentu tersebut menyebabkan

munculnya kekhususan-kekhususan pada antropologi. Dalam rangka itu, para ahli antropologi sering kali perlu meminjam konsep-konsep yang digunakan oleh ilmu-ilmu lainnya. Misalnya, untuk dapat lebih memahami masalah-masalah ekonomi tradisional dari suatu masyarakat, para ahli antropologi perlu meminjam konsep-konsep dan istilah-istilah yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi. Hasilnya adalah berkembangnya satu spesialisasi pada bidang antropologi yang lebih memperhatikan masalah kehidupan perekonomian dari suatu suku bangsa, misalnya kehidupan perekonomian pada masyarakat nelayan, petani, berburu dan meramu, serta lain-lainnya. Beberapa perkembangan antropologi yang menjurus pada lahirnya bidang-bidang spesial dari antropologi seperti antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kependudukan, dan lain-lainnya dapat Anda pelajari pada uraian berikut ini.

a. Antropologi ekonomi

Pada tahun 1930-an, seorang ahli antropologi Inggris R. Firth memulai *meneliti gejala ekonomi pedesaan* seperti masalah permodalan, pengerahan tenaga kerja, sistem produksi, pemasaran sistem pertanian dan perikanan. Hal ini beliau lakukan di wilayah Osenia dan Malaysia. Apa yang telah dilakukan R. Firth ini kemudian banyak diikuti oleh murid-muridnya bahkan para ahli antropologi lainnya yang mencoba mengadakan penelitian di daerah lain. Bahkan metode dan pendekatan yang digunakan R. Firth terus mengalami perkembangan sehingga menjadikan kajian antropologi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat menjadi semakin mantap. Kajian ini secara luas dikenal dengan antropologi ekonomi. Di Indonesia, beberapa kajian antropologi ekonomi cukup banyak mendapat perhatian terutama yang berupa upaya-upaya para ahli baik dari Eropa dan Amerika maupun para sarjana antropologi Indonesia sendiri yang berusaha memahami masalah perekonomian para petani, nelayan, masyarakat di sekitar hutan, masyarakat meramu di Papua dan sebagainya.

b. Antropologi politik

Perbedaan *asas-asas dalam menyelenggarakan pemerintahan* dalam masyarakat modern (industri) dengan masyarakat nonindustri menjadi perhatian para ahli antropologi yang secara khusus memperhatikan masalah politik lokal (tradisional). Perhatian ini sebenarnya telah lama berkembang sejalan dengan kebutuhan para negara jajahan pada waktu itu untuk memahami pola pemerintahan (kekuasaan) yang ada di negara-negara jajahannya. Akhir-akhir ini para ahli antropologi lebih tertarik pada perilaku dan budaya politik yang ternyata tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aspek sosial budaya, latar belakang sosial budaya, sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat di mana para pelaku politik tersebut berada. Perhatian ahli antropologi terhadap gejala-gejala politik atau pemerintahan semacam itu telah melahirkan satu kajian ilmu antropologi yang disebut antropologi politik.

Salah satu contoh dari kajian antropologi politik adalah masalah demonstrasi. Perilaku para pendemo dan tokoh intelektual yang ada di belakangnya menggambarkan bagaimana sistem nilai dan norma "bekerja" dalam kehidupan politik masyarakat.

(http://www.tempinteraktif.com/ang/img/1997/man/Demonstrasi_PDI_Mega_ke_MPR.jpg)

c. Antropologi kependudukan

Antropologi kependudukan merupakan salah satu sub antropologi yang lahir cukup baru, yaitu ketika dunia menganggap penting untuk mengatasi *masalah-masalah kependudukan*. Ledakan penduduk yang cukup tinggi mengkhawatirkan sebagian pihak bahwa pada suatu saat akan terjadi kelaparan, karena semakin menipisnya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karenanya muncul berbagai ide untuk mengurangi

tingkat kelahiran bayi dengan meluncurkan program-program kependudukan di setiap negara yang pada intinya untuk menekan tingginya tingkat pertambahan penduduk dunia.

Berbagai kendala yang ditemui di lapangan dalam upaya menjalankan program kependudukan, seperti program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia, telah membawa para ahli antropologi untuk ikut membantu memecahkan persoalan kependudukan tersebut. Diketahui bahwa beberapa kendala yang menghambat kelancaran program-program kependudukan tersebut adalah disebabkan oleh latar belakang dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Atas dasar ini berkembanglah metode dan pendekatan antropologi yang secara khusus digunakan untuk memahami gejala kependudukan. Spesifikasi baru dari antropologi ini dikenal dengan nama antropologi kependudukan.

d. Antropologi kesehatan

Antropologi Kesehatan merupakan salah satu sub antropologi yang lahir cukup baru, yaitu ketika masyarakat dunia sadar akan pentingnya upaya-upaya untuk mengatasi *masalah-masalah kesehatan*. Ledakan penduduk yang cukup tinggi diiringi pula oleh munculnya masalah kesehatan, seperti masalah sanitasi lingkungan, masalah penyakit epidemi, dan beberapa penyakit lain yang menjangkit ke sebagian besar penduduk. Akhir-akhir ini diketahui bahwa masalah kesehatan bukan saja menyangkut aspek medis tetapi juga terkait dengan kebiasaan, pola hidup, dan kondisi lingkungan. Wabah malaria misalnya sering kali terjadi di mana sebagian gejala ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang baik. Masih ditemui adanya perbedaan pandangan antara masyarakat modern dan masyarakat tradisional dalam memandang masalah sehat atau masalah penyakit. Akibatnya, metode, cara dan konsep pengobatan tentang penyakit pun berbeda-beda pada setiap kebudayaan.

Perhatian yang serius dari kalangan ahli antropologi terhadap masalah kesehatan ini memunculkan subdisiplin baru dalam antropologi yang disebut antropologi kesehatan. Disiplin ini mencoba memahami gejala kesehatan masyarakat dalam keterkaitannya dengan masalah adat-istiadat, nilai dan

norma serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Berbagai kendala yang ditemui di lapangan dalam upaya menjalankan program kesehatan, seperti program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Indonesia, telah membawa para ahli antropologi dan sosiologi untuk ikut membantu memecahkan persoalan kesehatan tersebut. Beberapa kendala yang menghambat kelancaran program-program kesehatan tersebut adalah disebabkan oleh latar belakang dan kondisi sosial budaya masyarakatnya yang berbeda dalam melihat konsep sehat bagi ibu dan anak.

8. Antropologi Terapan

Gejala pembangunan masyarakat sejak Perang Dunia II membutuhkan bantuan berbagai disiplin ilmu termasuk antropologi di dalamnya. Dalam antropologi, antropologi pembangunan merupakan salah satu bidang ilmu yang tergolong ke dalam antropologi terapan, bersama-sama dengan spesialisasi lain yang lebih khusus, seperti misalnya antropologi ekonomi, antropologi kesehatan, dan antropologi pendidikan. Sebagai ilmu terapan, maka penggunaan metode-metode, konsep-konsep, dan teori-teori antropologi, misalnya, diterapkan untuk lebih memahami masalah-masalah pedesaan, masalah pendidikan, adopsi teknologi oleh para petani, masalah kehidupan para buruh pabrik dan sebagainya. Hasilnya adalah berupa data-data yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan pemerintah. Mengenai relevansi antropologi bagi pemecahan masalah-masalah sosial, adalah sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Julfita Rahardjo dari LIPI berikut ini.

Begitu juga dalam posisi ekonomi, hampir tidak ada perempuan yang tidak terlibat dalam kerja produktif tetapi nilai ekonomi kerja perempuan hampir tidak tercatat. Untuk itu Yulfita melihat pentingnya studi antropologi mengenai kedudukan perempuan yang lebih spesifik, yang variabelnya tidak tunggal. Dia juga meningkatkan bahwa banyak konsep kehidupan kita yang dibentuk dari kacamata Barat yang boleh jadi tidak memahami keadaan kita.

(Kompas, Senin 7 April 2003)

Jelaskan secara umum dan singkat perbedaan antropologi fisik dengan antropologi budaya!

B. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU SOSIAL LAINNYA

Spesialisasi dalam bidang antropologi memungkinkan adanya mitra kerja sama antarbidang ilmu, yaitu antropologi dan bidang lain. Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu yang paling banyak disorot karena dianggap banyak persamaannya. Hal ini ditandai oleh kenyataan bahwa di beberapa universitas telah terjadi penggabungan jurusan menjadi satu jurusan saja yaitu jurusan antropologi-sosiologi atau sosiologi-antropologi. Di bawah ini diperlihatkan kepada Anda beberapa keterkaitan antara antropologi dengan beberapa bidang ilmu lainnya, seperti dengan ilmu administrasi, Ilmu Politik, Ilmu Sejarah, dan sebagainya.

1. Hubungan Antropologi dan Sosiologi

Hubungan antara Antropologi dan sosiologi pada satu sisi, memperlihatkan bahwa sebagian para ahli tidak lagi membedakan kedua ilmu tersebut secara ketat. Artinya beberapa fokus kajiannya dianggap sama bahkan beberapa paradigma yang digunakan untuk melihat suatu fenomena sosial pun dianggap tidak memiliki perbedaan. Kedua ilmu itu bisa saling menukar atau saling melengkapi baik menyangkut paradigma ataupun metode yang digunakan dalam mengungkap suatu fenomena sosial. Di pihak ini, perbedaan antropologi dan sosiologi hanya terjadi pada sejarah berdirinya masing-masing ilmu tersebut. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kedua ilmu itu dapat saling melengkapi bahkan melebur diri menjadi satu ilmu. Pada universitas tertentu, antropologi dan sosiologi merupakan program studi yang dikembangkan secara bersama-sama di bawah departemen

antropologi-sosiologi atau sosiologi-antropologi. Benarkah antropologi dan sosiologi sudah tidak dapat dibedakan lagi?

Ada pihak lain yang masih tetap mempertahankan adanya perbedaan antara antropologi dan sosiologi. Secara historis, kemunculan kedua ilmu tersebut adalah berbeda baik dari segi paradigma yang digunakan, metode yang digunakan atau pun sasaran masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Di mana antropologi menekankan kajiannya pada masyarakat tradisional di luar masyarakat Barat, sedangkan sosiologi lebih menekankan pada masyarakat perkotaan yang pada saat itu ada pada masyarakat Barat sendiri.

Dalam perkembangannya, menurut pihak ini, masih dapat dilihat adanya perbedaan di antara kedua ilmu tersebut. Walaupun menurut penulis, perbedaan ini lebih didasari oleh selera dalam menggunakan paradigma dan metode yang digunakan. Sedangkan sasaran penelitiannya, sering kali tidak dapat lagi dibedakan karena keduanya sama-sama memperhatikan fenomena sosial di pedesaan (masyarakat tradisional) ataupun di perkotaan (masyarakat industri).

2. Hubungan Antropologi dan Ilmu Politik

Perkembangan ilmu terus berlanjut, begitu pula dengan ilmu politik, yang mulai banyak menarik perhatian terhadap berbagai fenomena budaya masyarakat yang terkait langsung atau tidak langsung. Keanggotaan partai politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya masyarakatnya. Budaya masyarakat di Indonesia yang cenderung patrimonial sangat berpengaruh pada sistem budaya politiknya. Untuk itu, untuk lebih dapat memahami perilaku politik masyarakat di Indonesia, Anda perlu belajar tentang kebudayaan masyarakat di Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaannya yang khas. Untuk keperluan tersebut, antropologi mempunyai peran dalam kaitannya dengan kajian ilmu politik, karena mampu mengungkap kebudayaan suatu masyarakat yang akan menjadi tempat bagi perilaku politik.

3. Hubungan Antropologi dan Ilmu Ekonomi

Ilmu Ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi modern lebih didasari oleh pemikiran-pemikiran Barat atau Ero-Eropa. Persoalannya adalah bilamana pemikiran-pemikiran ekonomi diterapkan pada setiap masyarakat terutama masyarakat yang masih sederhana atau negara terutama negara-negara berkembang tidak selamanya akan sesuai karena dilatarbelakangi oleh faktor cara pandang yang berbeda pada kehidupan ekonominya. Perhitungan ekonomi modern tidak selamanya dapat diterapkan pada sistem ekonomi masyarakat non Barat. Keragaman budaya pada setiap masyarakat atau suku bangsa memperlihatkan pula adanya keragaman dalam strategi kehidupan ekonominya. Keragaman pada sistem ekonomi dapat dilihat pada sistem produksi apakah bercocok tanam sebagai petani, nelayan, peternakan, dan sebagainya. Begitu pula keragaman ini dapat dilihat pada sistem tukar menukar atau sistem jual beli barang.

Pada kondisi seperti di atas, antropologi sangat diharapkan perannya untuk dapat menjembatani pemikiran ekonomi modern dan pemikiran ekonomi lokal. Pembangunan ekonomi masyarakat di negara-negara berkembang tidak akan berjalan dengan baik bilamana tanpa diikuti oleh pertimbangan aspek budaya lokal terutama yang terkait dengan pola pikir kehidupan ekonominya. Terdapat perbedaan pandangan, anggapan, pengetahuan, persepsi pada masyarakat industri dengan masyarakat nonindustri seperti pertanian. Oleh karena itu perlu kehati-hatian para perencana pembangunan yang mencoba mengadopsi pemikiran atau teknologi yang datang dari masyarakat industri (negara-negara Barat) bagi kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nonindustri.

4. Hubungan Antropologi dan Ilmu Administrasi

Pentingnya antropologi bagi Ilmu Administrasi adalah terkait dengan kebutuhan Ilmu Administrasi untuk memecahkan persoalan-persoalan administrasi pemerintahan. Kondisi sistem administrasi pemerintahan yang dianggap masih kurang baik oleh sebagian pihak, seperti masalah pemilikan tanah, membutuhkan pemecahan bukan saja dari pihak pegawai atau para admonistartur tetapi juga karena aspek yang bersumber pada latar belakang

sosial budaya masyarakat yang belum menganggap penting masalah administrasi.

5. Hubungan Antropologi dan Arkeologi serta Ilmu Sejarah

Pada dasarnya arkeologi bertujuan menyingkap sejarah kebudayaan manusia dari mulai kebudayaan kuno pada jaman purba seperti kebudayaan Mesopotamia dan kebudayaan Mesir Kuno. Di Indonesia, Arkeologi memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan di Indonesia pada masa Hindu yang hidup sekitar abad ke 4 hingga abad ke 16. Hasil penelitian arkeologi terhadap bahan bekas reruntuhan atau alat-alat peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia adalah sebuah deskripsi sejarah manusia yang kemudian dapat digunakan oleh antropologi sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah asal-mula makhluk manusia. Dilihat dari batasan kajiannya, antropologi terlihat lebih luas karena tidak hanya memfokuskan pada benda-benda peninggalan (artifak) saja, melainkan juga pada sistem ide (gagasan dan sistem tingkah laku).

Kesulitan di dalam merekonstruksi kembali kehidupan dan persebaran kebudayaan, antropologi dan ilmu sejarah saling bertukar metode dan teori untuk lebih dapat memahami masyarakat pada umumnya. Begitu pula penggambaran tentang hasil penelitian keduanya bisa saling melengkapi sesuai bagi tujuan tertentu.